



Eksistensi Adat Istiadat Partuturan Dalam Menjaga Sistem Keekerabatan Pada Suku Batak Di Balikpapan

**Grace Mayrhoza Palimbu Lumbantoruan*,
M Jamil, Aloysius Hardoko, Jawatir Pardosi**
Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia
*gracemayrhoza@gmail.com

Abstract

Indonesia is a multicultural country where there is a lot of diversity in it ranging from the diversity of cultures, religions, languages, races, to ethnicities. There are more than a thousand tribes in Indonesia, one of which is the Batak tribe. The Batak tribe has many traditions in it, ranging from wedding customs, burials, to communication or what can be called partuturan. Partuturan is a kinship system in the Batak tribe where partuturan expresses kinship relationships between individuals in Batak culture. Until now, partuturan is still used by the Batak people both in North Sumatra and by the Batak people who migrated and are outside North Sumatra where the city is the city of Balikpapan. However, even so, the Batak community in the city of Balikpapan still applies partuturan in daily life when talking to fellow Batak tribes, so that the author is interested in researching the existence of partuturan in the Batak community in the city of Balikpapan. Therefore, this study was conducted to examine the existence of partuturan culture in the Batak community in the city of Balikpapan This research was conducted using a descriptive qualitative research method in which the author interviewed two Batak communities in the city of Balikpapan, both traditional elders and the Batak community who are considered to still understand the partuturan culture. From the results of the research that has been carried out, it can be known that the culture of speech is a way of communicating with the Batak community where speech has its own rules in its pronunciation. In the city of Balikpapan until now, partuturan still exists very much by the Batak people both with direct communication and communication through mobile phones.

Keywords: Culture; Batak; Partuturan; Existence

Abstrak

Indonesia merupakan negara multikultural yang dimana terdapat banyak keberagaman di dalamnya mulai dari keberagaman budaya, agama, bahasa, ras, hingga suku. Terdapat lebih dari seribu suku yang ada di Indonesia, salah satunya suku Batak. Suku Batak memiliki banyak tradisi yang ada di dalamnya mulai dari adat pernikahan, penguburan, hingga dalam berkomunikasi atau yang bisa disebut dengan partuturan. Partuturan merupakan sistem kekerabatan dalam suku Batak yang dimana partuturan menyatakan hubungan kekerabatan antar individu dalam budaya Batak. Hingga saat ini partuturan masih digunakan oleh masyarakat Batak baik yang ada di Sumatra Utara maupun oleh masyarakat suku Batak yang merantau dan berada di luar Sumatra Utara yang dimana kota tersebut adalah kota Balikpapan. Namun walaupun begitu masyarakat Batak yang ada di kota Balikpapan masih menerapkan partuturan dalam kehidupan sehari-hari ketika sedang berbicara dengan sesama suku Batak sehingga membuat penulis tertarik untuk meneliti eksistensi partuturan pada masyarakat Batak yang ada di kota Balikpapan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengkaji eksistensi budaya partuturan pada masyarakat Batak yang ada di kota Balikpapan. Penelitian ini dilakukan dengan

menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang dimana penulis mewawancarai dua masyarakat batak yang ada di kota Balikpapan baik tetua adat maupun masyarakat batak yang di anggap masih memahami budaya partuturan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat di ketahui bahwa budaya partuturan merupakan cara berkomunikasi pada masyarakat batak yang dimana partuturan memiliki aturan tersendiri dalam penyebutannya. Di kota Balikpapan hingga saat ini partuturan masih sangat eksis oleh masyarakat batak baik dengan komunikasi langsung maupun komunikasi melalui telephone genggam.

Kata Kunci: Budaya; Batak; Partuturan; Eksistensi

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagamannya mulai dari suku, agama, ras, keanekaragaman budaya, dan bahasa; hal ini sesuai dengan pendapat (Riyadi et al., 2024) yang mengatakan bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keberagaman budaya dan etnis, dengan lebih dari 1.300 suku yang tersebar di Indonesia, 6 agama yang ada di Indonesia hingga terdapatnya 17.000 pulau ada di Indonesia yang menjadikan negara Indonesia sebagai salah satu negara dengan variasi etnis terbesar di dunia dan sebagai negara multikultural; hal ini sesuai dengan pendapat (Riyadi et al., 2024) Keberagaman Indonesia, sebagai negara multikultural, harus dijaga dan diharapkan tetap eksis dalam persatuan dan kesatuan nasional. Perbedaan suku, ras, dan agama adalah bukti keanekaragaman masyarakat Indonesia. Setiap keberagaman yang ada di Indonesia memiliki aturan masing-masing; contohnya adalah suku yang ada di Indonesia. Setiap suku yang ada di Indonesia memiliki tradisi, adat istiadat, dan bahasa daerah yang unik yang diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur dan salah satunya adalah suku Batak.

Suku Batak adalah salah satu suku terbesar yang ada di Indonesia; hal ini sesuai dengan pendapat (Trismayangsari et al., 2023) Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan Batak sendiri merupakan suku yang berada di pulau Sumatra bagian utara. Suku Batak terbagi menjadi beberapa sub suku, yaitu Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Mandailing, Batak Angkola, dan Batak Toba dengan 3 sub suku terbesar yaitu Batak Toba, Batak Karo, dan Simalungun; hal ini sesuai dengan pendapat (Lumban Gaol, 2022) yang mengatakan bahwa, Suku Batak terbagi menjadi beberapa subsuku, dengan subsuku terbesar yaitu Batak Toba, Batak Karo, dan Batak Simalungun yang memiliki adat, tradisi, bahasa masing-masing. Salah satunya adalah sistem kekerabatannya yang sangat kuat yang dikenal dengan Partuturan.

Partuturan merupakan sistem kekerabatan yang ada di suku Batak salah satunya suku Batak Toba, yang dimana partuturan dalam budaya Batak untuk menyatakan hubungan sosial antar individu berdasarkan marga, usia, dan posisi dalam struktur adat untuk mengetahui partuturan seseorang, seorang Batak dapat melakukan *martarombo* terlebih dahulu dengan orang yang baru dikenal mereka. *Martarombo* merupakan kebiasaan yang dilakukan masyarakat Batak untuk mengetahui hubungan kekerabatan mereka dengan orang yang baru dikenal untuk menentukan partuturan mereka dengan orang yang baru mereka kenal; hal ini sesuai dengan pendapat (R. M. T. Sihombing et al., 2024) *Martarombo* merupakan hal yang wajib dilakukan oleh suku Batak Toba untuk menentukan *tarombo*, Dardanila, (2022). Partuturan ini dilakukan dan menciptakan kerukunan antar umat beragama yang berbeda di wilayah ini. Sistem ini benar-benar kompleks karena mencerminkan pentingnya partuturan dalam masyarakat Batak dan partuturan adalah salah satu dari banyaknya keunikan yang ada di suku Batak. Dengan partuturan seseorang wajib memanggil kerabatnya sesuai aturan hubungan sosial yang

ada, misalnya *amang* (ayah), *akang* (kakak), *inangbaju* (adik dari ibu), dan banyaknya istilah lain tergantung konteks dan hubungan kekerabatan setiap individu. Fungsi utama dari partuturan adalah untuk menjaga tata krama, memperkuat hubungan sosial, dan memperjelas peran seseorang dalam hubungan kekerabatan dalam kehidupan sehari-hari. Sistem ini dapat memperlihatkan bagaimana orang dari suku Batak menjunjung tinggi nilai kekerabatan, kesopanan yang dimana kesopanan sendiri merupakan sikap saling menghormati orang lain dengan perilaku yang sesuai norma sosial, dan struktur sosial yang teratur. Hingga saat ini partuturan masih sering digunakan bukan hanya masyarakat Batak yang berada di Sumatra namun juga yang berada di luar Sumatra, seperti contohnya orang suku Batak yang menikah dengan suku-suku lain maupun orang Batak yang merantau ke daerah lain yang notabenehnya bukan lingkungan Batak. Hal ini telah menjadi kebiasaan masyarakat Batak untuk tidak berdiam diri hanya di kampung halaman namun harus berani keluar dari kampung halaman bahwa masyarakat Batak Toba telah banyak merantau atau migrasi dari *bona pasogit* (tempat asal) ke tempat perantauan baik itu ke desa maupun ke kota. Haloho, (2022) Salah satu contoh daerah yang banyak memiliki populasi suku Batak adalah kota Balikpapan.

Kota Balikpapan merupakan salah satu kota tujuan masyarakat Batak untuk menetapkan dirinya serta untuk tinggal dalam waktu yang lama sehingga memungkinkan suku Batak untuk mencari pekerjaan dan menikah dengan berbeda suku yang ada di Balikpapan. Namun walaupun begitu masyarakat Batak yang ada di Balikpapan ini masih bisa mempertahankan dan masih eksis menggunakan budaya Partuturan ini dan bahkan sampai mewariskannya kepada keturunan suku Batak.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji eksistensi adat Partuturan dalam mempertahankan sistem kekerabatan pada masyarakat Batak yang menetap di Balikpapan, serta untuk menelusuri bagaimana praktik budaya ini tetap dilestarikan di tengah kehidupan masyarakat Batak yang berada di kota Balikpapan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang berlandaskan pada teori melalui jurnal dan buku nasional maupun internasional. Hal ini sesuai dengan pendapat Waruwu, (2024) dimana metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mencari pengetahuan atau teori dari penelitian terdahulu melalui buku-buku, jurnal nasional maupun internasional. Metode ini digunakan untuk memahami keberadaan adat partuturan dalam menjaga sistem kekerabatan pada masyarakat Batak. Pendekatan ini dipilih karena dapat mengungkap makna-makna kultural yang hidup dalam praktik masyarakat, terutama yang terkait dengan struktur sosial dan nilai-nilai kekerabatan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap sejumlah informan yang dipilih secara *purposive*. Informan terdiri dari tokoh adat, tetua adat, dan anggota masyarakat Batak yang dianggap memahami dan masih menerapkan adat partuturan dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan secara langsung dan bersifat semi terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih luas dan mendalam sesuai dengan dinamika jawaban informan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Anak, 2025) Wawancara mendalam memungkinkan peneliti memperoleh wawasan dan pemahaman mendalam dari informan. Selama proses wawancara, peneliti mencatat dan merekam informasi yang diberikan oleh informan untuk dianalisis secara tematis. Lanjut (Hansen, 2020) Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data subjektif seperti pendapat, sikap dan perilaku narasumber terkait suatu fenomena yang sedang diteliti. Setiap data yang diperoleh dikaji untuk menemukan pola-pola yang berkaitan dengan makna, fungsi, dan keberlangsungan tuturan adat dalam sistem

kekerabatan. Untuk menambah keabsahan data, peneliti melakukan konfirmasi ulang kepada informan (*member check*). *Member checking*; artinya data hasil wawancara dikonfrontasikan kembali dengan partisipan untuk membaca, mengoreksi, atau memperkuat hasil data yang telah dibuat oleh peneliti dan mengamati konsistensi jawaban antar informan. (Rijal Fadli, 2021)

Hasil dan Pembahasan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan dalam keberagaman, baik dari aspek suku, bahasa, adat istiadat, hingga budaya yang beragam yang menjadi simbol keunikan Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat (Dewi Puspaningrum et al., 2024) mengatakan budaya adalah pola makna yang diungkapkan dalam berbagai simbol. Keberagaman tersebut menjadi potensi besar dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan saling menghormati. Dalam hal ini, budaya lokal turut berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang membentuk karakter bangsa. Salah satu budaya lokal yang mencerminkan hal tersebut adalah adat partuturan dalam masyarakat Batak. Partuturan tidak hanya merupakan sistem penyebutan dalam hubungan kekerabatan, tetapi juga mengandung nilai-nilai etika seperti kesopanan, rasa hormat kepada sesama, serta pemahaman terhadap posisi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini sejalan dengan esensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yang bertujuan membentuk pribadi warga negara yang bermoral, menghargai norma, serta mampu hidup dalam keharmonisan di tengah masyarakat yang beragam, PPKn juga menjelaskan dan memberikan nasehat kepada siswa tentang perilaku sopan santun (Hafidz Faridzki et al., 2024). Oleh karena itu, partuturan menjadi bagian penting dari budaya Batak, tetapi juga turut memperkuat pembentukan masyarakat Indonesia yang toleran, beradab, dan mampu menjalin kehidupan yang damai dalam keberagaman nilai-nilai utama yang diusung dalam pendidikan kewarganegaraan.

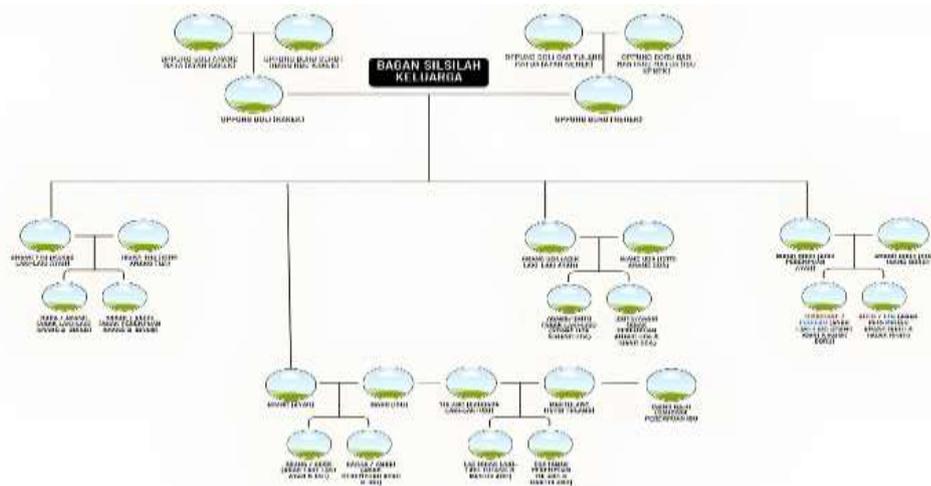
1. Konsep Adat Istiadat Partuturan Budaya Batak

Partuturan dalam budaya Batak Toba merupakan suatu cara berkomunikasi dan menyapa seseorang, baik kepada yang sermarga sama maupun berbeda. Partuturan selalu memperhatikan urutan keturunan seseorang agar dalam menuturkan panggilan dan berkomunikasi dengan seseorang bisa lebih tertutur dan tidak sembarangan, dan agar dalam berkomunikasi bisa memperlihatkan tata krama. Hal ini sesuai dengan pendapat Siringoringo, (2024) yang mengatakan bahwa memberikan salam saat memanggil atau berkomunikasi dengan seseorang merupakan salah satu bentuk penghormatan dan kesantunan. Dimana kesantunan itu sendiri merupakan tindakan yang baik dengan mengutamakan tata krama dan norma Asnah & Dalimunthe, (2022) yang mengatakan bahwa karakter yang baik adalah perilaku baik yang selalu memperhatikan tata krama, norma, moral, dan nilai budaya dalam hidup bermasyarakat yang sangat diutamakan dalam suku Batak Toba. Budaya partuturan ini memiliki arti penting tersendiri dalam pengucapannya dan sampai sekarang adat ini masih berlaku. Adat istiadat tersebut masih sangat dipegang teguh oleh suku Batak Toba, baik mereka yang lahir di daerah tersebut maupun mereka yang lahir dan besar di perantauan. Dalam meneruskan adat partuturan ini biasanya orang tua akan selalu mengajarkan partuturan kepada anaknya, agar kelak ketika bertemu dengan orang lain yang sesuku atau saudara lainnya, mereka dapat berkomunikasi dengan sapaan yang mengutamakan kesopanan dan tata krama; tuturan mengandung nilai-nilai moral, nilai-nilai etika, akhlak yang luhur dan nilai-nilai spiritual yang sangat tinggi sehingga dengan mengamalkan makna dari setiap tuturan tersebut, seseorang dapat menjaga kerukunan, keharmonisan dan kedekatan dalam rumah tangganya maupun dalam bermasyarakat. (Zulkarnain et al., 2023) Bagian ini memiliki

makna penting tersendiri. Pentingnya partuturan dilakukan dengan menempatkan orang lain sesuai kedudukannya secara hierarki dengan mempertimbangan garis keturunan adat istiadat partuturan yang sudah ada sejak jaman dahulu.

2. Makna Adat Istiadat Partuturan dalam Budaya Batak

Dalam masyarakat Batak, marga merupakan hal yang sangat penting bagi orang Batak untuk mengetahui partuturannya dan partuturan dilakukan dengan melihat hubungan kekerabatan marga dari ayah; hal ini sesuai pendapat Sumule, (2022) yang mengatakan bahwa marga didapat dari seorang ayah yang adalah Orang Batak bukan dari seorang ibu yang adalah Orang Batak. Partuturan merupakan sistem penyebutan kekerabatan yang tidak hanya mengatur hubungan darah, tetapi juga mengandung nilai sosial, etika, dan budaya yang kuat. Sistem kekeluargaan ini merupakan identitas orang-orang yang memiliki akar yang sama berdasarkan garis keturunan ayah; hal ini sejalan dengan pendapat pendapat Daulay, (2022) bahwa sistem ini selalu ditentukan pengucapannya melalui akar keturunan ayah. Partuturan menjadi bagian penting dalam adat istiadat karena membantu mengidentifikasi posisi seseorang dalam struktur sosial dan menentukan cara berinteraksi satu sama lain. Penyebutan kekerabatan seperti "*amang*", "*inang*", "*uda*", atau "*tulang*" bukan sekadar sapaan, tetapi mengandung arti mendalam tentang tata krama, penghormatan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial. Dengan mengetahui urutan kekerabatan atau turutan, seseorang diharapkan mampu menempatkan diri sesuai perannya dalam masyarakat, terutama saat terlibat dalam upacara adat atau kegiatan sosial. Lebih dari itu, partuturan juga menjadi alat untuk memperkuat solidaritas dan mewariskan nilai-nilai leluhur. Sistem ini menentukan peran dan posisi setiap individu. Karena itu, partuturan bukan hanya bagian dari identitas budaya Batak, tetapi juga menjadi penjaga harmoni sosial dan pewaris nilai-nilai gotong royong. Di era modern, memahami dan melestarikan sistem ini sangat penting agar adat Batak tetap hidup dan relevan dalam perubahan zaman. Partuturan memiliki aturannya tersendiri dalam penerapannya dan tidak bisa sembarangan diucapkan, karena partuturan memiliki aturannya sendiri yang sangat kompleks.



Gambar 1. Bagan Silsilah Partuturan Dalam Adat Batak

a. Setiap pengucapan memiliki artinya tersendiri yang mengandung maknanya tersendiri. Berikut penjelasannya:

- 1) *Amang mata* (ayah dari kakek) dan *inang mata* (ibu dari kakek)

Seperti artinya sendiri *Amang* yang memiliki arti Bapak/Ayah atau laki-laki yang dihormati, begitu juga artinya *inang* adalah sebutan dari ibu atau perempuan yang dihormati. *Mata* yang berasal dari kata *matua* yang dalam bahasa Batak berarti tua, atau dewasa, atau yang lebih dahulu. Dalam konteks hubungan kekeluargaan,

matua berarti generasi yang lebih tua atau leluhur. Maka ketika kata *mata* disandingkan dengan *amang* atau *inang* berarti mengarah pada ayah maupun ibu dan jika digabungkan dalam *Amang mata* juga *inang mata* berarti ayah dan ibu yang dituakan dan tertua dari kakek.

- 2) *Tulang Matua* (Ayah dari nenek) dan *Nantulang Matua* (Ibu dari nenek)
Seperti yang kita tahu sebelumnya kalau *matua* memiliki arti yang dituakan, sedangkan *tulang* sendiri merupakan panggilan untuk saudara laki-laki ibu begitu juga *nantulang* yang berarti adalah istri dari *tulang*. Namun dalam konteks kali ini berbeda yang dimana kalau dari pengertian di atas jika digabungkan berarti saudara ibu yang dituakan, dan hal ini berbeda dengan konteks dari *tulang matua* dan *nantulang matua*. *Tulang matua* dan *nantulang matua* sendiri adalah ayah dan ibu dari *boru* (anak perempuan) dan orang tua dari nenek biasanya dipanggil *tulang*. Maka dari itu setiap cucu dari nenek selalu memanggil orang tua mereka (orang tua dari nenek) dengan sebutan *Tulang matua* dan *Nantulang Matua* (yang memiliki arti sama dengan poin sebelumnya yang berarti ayah dan ibu yang dituakan).
- 3) *Oppung doli* (kakek) dan *Oppung boru* (nenek)
Oppung secara umum dalam bahasa Batak memiliki arti kakek maupun nenek namun dalam bahasa Batak *doli* memiliki arti laki-laki sedangkan *boru* memiliki arti perempuan atau juga anak perempuan jadi bisa disimpulkan kalau *Oppung Doli* berarti kakek sedangkan *Oppung Boru* berarti nenek.
- 4) *Amang tua* (kakak laki-laki ayah) dan *Inang tua* (istri inang tua)
Seperti pada poin sebelumnya disebutkan bahwa *Amang* memiliki arti ayah ataupun bapak, begitu juga dengan *Inang* yang dimana memiliki arti ibu ataupun mamak, sedangkan *Tua* memiliki arti yang dituakan. Dalam konteks ini *Amang matua* maupun *Inang matua* bukanlah ayah ataupun ibu yang dituakan. *Amang matua* dan *Inang matua* disini yang dimaksud adalah anak laki-laki tertua di atas ayah atau, saudara tertuanya ayah maka dari itu dalam bahasa Batak saudara laki-laki tertua ayah dipanggil dengan *Amang matua* juga istrinya yang disebut *Inang matua*.
- 5) *Amang/Among* (bapak/ayah) dan *Inang/Inong* (mamak/ibu)
Amang ataupun *Among* dalam bahasa Batak memiliki arti ayah ataupun bapak dan *Inang* atau *Inong* memiliki arti mamak atau ibu.
- 6) *Tulang* (saudara laki-laki ibu) dan *nantulang* (istri dari tulang)
Tulang adalah saudara laki-laki dari ibu atau biasa disebut dengan paman sedangkan, *Nantulang* merupakan istri dari *Tulang*. Dalam adat Batak *Tulang* adalah orang yang sangat dihormati bahkan sering disebut sebagai *Raja Ni Hula-Hula* (keluarga dari pihak istri) yang disebut raja, makanya *tulang* selalu dihormati dalam suku Batak; hal ini sesuai dengan pendapat Ma Samuel Rt Simanjuntak et al., (2021) yang mengatakan bahwa *Hula-hula* menduduki kedudukan yang paling dihormati dalam lingkungan dan adat istiadat sehingga diperintahkan agar seluruh masyarakat Batak Toba menghormati *hula-hula*.
- 7) *Inang baju* (adik perempuan dari ibu)
Inang sebenarnya memiliki arti ibu/perempuan yang dihormati jadi tidak hanya merujuk pada ibu *Inang* juga bisa menjadi panggilan untuk bibi atau sebutan sopan untuk perempuan dewasa. Sedangkan *baju* dalam konteks ini bukanlah baju yang pakaian yang digunakan sehari-hari melainkan adik perempuan dari ibu.
- 8) *Uda* (adik laki-laki dari ayah) dan *Inang uda* (isteri dari uda)
Berbeda dengan *amang tua* dan *Inang tua* yang merupakan kakak laki-laki tertua dari ayah, *Uda* dan *Inang uda* merupakan sebutan untuk adik laki-laki dari ayah

- dan isteri. Walaupun *Uda* dan *Inang uda* berbeda dengan *Amang tua* dan *Inang tua*, keduanya sama-sama dihormati tanpa memandang umur.
- 9) *Inang boru* (adik perempuan dari ayah) dan *amang boru* (suami dari *inang boru*)
Inang boru merupakan sebutan untuk adik perempuan dari ayah, berbeda dengan *Uda* yang merupakan adik laki-laki dari ayah. Dan untuk *amang boru* sendiri adalah sebutan untuk suami dari *inang boru*.
 - 10) *Haha/angkang/abang*
Adalah sebutan untuk kakak laki-laki yang lebih tua dari pihak *amang tua*, bapak, maupun *uda*.
 - 11) *Iboto*
Iboto adalah sebutan untuk saudara kandung baik yang lebih muda maupun tua. *Iboto* sendiri biasanya lebih sering disebut dengan *Ito* dan sebutan ini bisa merujuk kepada saudara laki-laki maupun perempuan dan sebutan ini adalah untuk anak laki-laki dari *amang tua*, ayah, maupun *uda*.
 - 12) *Anggi*
Anggi adalah sebutan untuk adik perempuan dari pihak *amang tua*, ayah, maupun *uda*.
 - 13) *Lae* dan *paraman*
Lae adalah sebutan untuk anak laki-laki *tulang* (namun sebutan ini hanya bisa diucapkan kepada laki-laki) dan *Lae* hanya diucapkan oleh anak laki-laki *inang boru* (adik perempuan ayah) kepada anak laki-laki *tulang* (*amang boru*, ayah, dan *uda*). Sedangkan kebalikan dari *lae* adalah *paraman*; *paraman* biasanya digunakan oleh anak laki-laki dari *amang tua*, ayah, dan *uda* untuk memanggil anak laki-laki *inang boru*.
 - 14) *Eda*
Eda adalah sebutan dari anak perempuan dari pihak ayah, *amang tua*, *uda* kepada anak perempuan dari pihak *inang boru* dan begitu pun sebaliknya. Anak perempuan *inang boru* juga memanggil anak perempuan dari *uda*, ayah, maupun *amangtua* dengan sebutan *eda*.
 - 15) *Pariban*
Pariban adalah sebutan dari anak laki-laki *inang boru* untuk anak perempuan dari kakak laki-laki *inang boru* (*amang tua*, bapak/*among*, dan *uda*), dan begitu pula sebaliknya; hal ini sesuai dengan pendapat Hutagaol & Nurussa'adah, (2021) mengatakan bahwa seorang anak laki-laki akan memanggil '*Pariban*' kepada anak perempuan dari *Tulang* (*Tulang* berarti paman, saudara laki-laki ibu), dan sebaliknya seorang anak perempuan akan menyebut '*Pariban*' kepada anak laki-laki dari *Namboru-nya* (*Namboru* berarti saudara perempuan ayah baik kakak maupun adik perempuan ayah). *Pariban* ini berasal dari kata dasar *Iban* yang berarti pasangan atau teman sepadan, dalam tradisi Batak *pariban* adalah pasangan yang paling diidealkan untuk dinikahi. Hal ini dianggap saling kenal dekat, aman secara garis keturunan karena berbeda marga dan disebut untuk memperkuat hubungan antara kedua pihak keluarga.
 - 16) *Pahompu*
Pahompu memiliki arti cucu baik perempuan maupun laki-laki, namun biasanya dalam budaya Batak, cucu jarang dipanggil menggunakan *pahompu*.
 - 17) *Bere*
Bere merupakan sebutan dari saudara laki-laki (*amang tua*, *among*/bapak, dan *uda*) untuk anak laki-laki dari saudara perempuan.

18) *Ibebere*

Berbeda dengan *bere*, *ibebere* merupakan sebutan untuk anak perempuan dari saudara perempuan.

19) *Boru*

Boru merupakan sebutan untuk anak perempuan. *Boru* juga memiliki julukan tersendiri yaitu *boru ni rajai*, dan julukan ini tidak hanya merujuk pada semua anak perempuan Batak, namun juga untuk setiap istri Batak.

- b. Gambar dan pernyataan di atas merupakan aturan pertuturan yang dilakukan dengan marga dan garis darah yang sama (kakek/nenek yang sama), sedangkan partuturan dengan marga yang sama namun garis darah yang berbeda (bukan dari kakek/nenek yang sama) juga memiliki peraturannya tersendiri. Dalam hal ini, seseorang akan melakukan *martarombo* terlebih dahulu, Grace Octaviani, (2020) *Martarombo* merupakan salah satu tradisi suku Batak yang dilakukan untuk
- c. Mengetahui kekerabatan antar suku Batak, setelah itu partuturannya pun dapat ditentukan dengan aturannya tersendiri, seperti contoh:

Penulis adalah boru Sihombing Lumbanturuan pada garis keturunan ke-17 di marga Sihombing Lumbanturuan, maka:

- 1) Orang dengan garis keturunan marga Sihombing Lumbanturuan ke-18 harus memanggil penulis dengan sebutan "*bou*", sedangkan penulis memanggil mereka (orang-orang dengan garis keturunan ke-18 pada marga Sihombing Lumbanturuan) dengan sebutan "*paraman*" untuk laki-laki dan "*maen*" untuk perempuan, walaupun orang-orang ini umurnya lebih tua daripada penulis.
 - 2) Jika orang-orang tersebut berada pada garis keturunan ke-16 marga Sihombing Lumbanturuan, maka penulis harus memanggil mereka dengan sebutan "*amang tua*" jika umur mereka lebih tua daripada ayah penulis, dan "*uda*" (untuk laki-laki) ataupun "*bou*" (untuk perempuan) jika umur orang-orang ini lebih muda daripada ayah penulis.
 - 3) Jika orang tersebut sama-sama berada pada garis keturunan ke-17 marga Sihombing Lumbanturuan seperti penulis dan umur mereka lebih tua daripada penulis, maka penulis memanggil mereka dengan sebutan "*abang/ito*" (jika laki-laki) dan "*kakak*" (jika perempuan); namun jika lebih muda, cukup penulis panggil dengan "*adek*" ataupun "*ito*".
 - 4) Jika orang tersebut berada pada garis keturunan ke-15 marga Sihombing Lumbanturuan, maka penulis memanggil mereka "*oppung*".
 - 5) Jika mereka berada pada garis keturunan ke-19 marga Sihombing Lumbanturuan, maka penulis memanggil mereka dengan sebutan "*amang naposo*" untuk laki-laki dan "*anggi*" untuk perempuan; sedangkan mereka (Sihombing Lumbanturuan pada garis keturunan ke-19) memanggil penulis dengan sebutan "*ito*" untuk laki-laki dan "*ankang na matua/kakak yang dituakan*" untuk perempuan.
 - 6) Maksud dari "Pada garis keturunan ke-17" dan lain sebagainya adalah dalam budaya Batak silsilah setiap marga per generasi memiliki nomor urutannya masing-masing dan dihitung dari silsilah generasi pertama pada setiap marga. Seperti contohnya "Sihombing Lumbanturuan pada garis keturunan pertama" maksud dari pertanyaan ini adalah orang tersebut adalah generasi pertama atau leluhur dari marga Sihombing Lumbanturuan.
- d. Dalam partuturan juga ada istilah "kembali" yang dimana biasanya saudara/i dari *oppung doli* dipanggil kakak/abang bukan dengan sebutan *oppung doli/boru* (kakek/nenek) karena dalam adat Batak Toba cucu adalah pengganti *oppung*, yang dimana cucu perempuan dari anak laki-laki menjadi pengganti *oppung* perempuan dari pihak ayah (saudari kandung *oppung doli/kakek*), sedangkan kalau cucu laki-laki dari

anak laki-laki akan menggantikan *oppung doli* maka cucu laki-laki dari anak laki-laki biasanya akan dipanggil dengan sebutan "bapak" oleh anak-anaknya *oppung doli* bahkan ayah kandung dari cucu laki-laki ini harus memanggil mereka dengan sebutan/partuturan tersebut; itulah yang disebut "kembali" dari partuturan ini.

Dari tiga hal yang telah kita lihat di atas bisa kita ketahui bahwa adat partuturan ini tidak bisa pengungkapannya dan penerapannya dilakukan tanpa mengikuti aturan partuturan. Adat partuturan diucapkan dengan mengedepankan etika yang tepat dan santun serta menempatkan seseorang sesuai dengan posisi partuturannya saat sedang berbicara; hal ini sesuai dengan pendapat Zulkarnain et al., (2023) mengatakan bahwa dengan menguasai *Tutur*, seseorang akan mampu menyampaikan pesan dengan baik, baik secara verbal maupun non verbal. Ia juga akan mampu memilih kata-kata dimana dengan terus menerapkan partuturan, akan terlihat seberapa besar kita menghormati baik yang tua maupun yang muda. Partuturan digunakan setiap saat ketika berbicara dengan sesama orang Batak dan tidak ada upacara adat khusus untuk menggunakan adat partuturan. Jadi partuturan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik di kampung halaman maupun di perantauan.

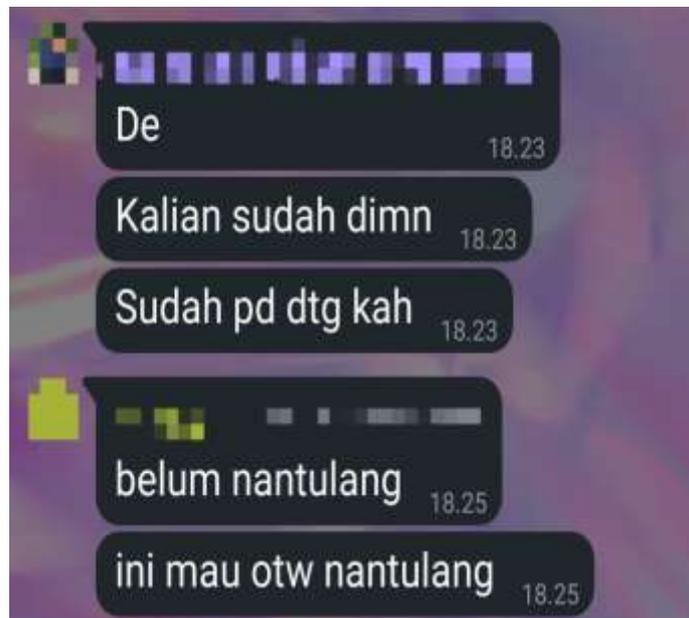
Adat partuturan masih diajarkan kepada generasi muda saat ini dengan memberikan penjelasan kepada anak-anak dan generasi muda tentang adat tutur tersebut, baik melalui penyampaian langsung maupun ketika bertemu dengan seseorang. "Kalau bapak/ibu/kakak, sebaiknya ini dipanggil ini karena ini dan itu" disertai dengan penjelasan alasan partuturannya. Dan biasanya anak-anak akan diajarkan untuk menanyakan nama marga orang Batak yang baru ditemuinya agar dapat diketahui hubungan kekerabatan antar partuturan; hal ini sesuai dengan pendapat Situmeang et al., (2023) yang mengatakan bahwa, setiap kali orang Batak bertemu dengan orang Batak lainnya, ia terlebih dahulu menanyakan tentang marganya agar dapat diketahui hubungan kekerabatannya (partuturan) dan dapat dilacak.

Hingga saat ini, generasi muda masih menggunakan adat partuturan yang selalu diajarkan oleh orang tuanya; hal ini dapat terlihat pada saat pertemuan, acara, dan kegiatan umum atau kekeluargaan di lingkungan keluarga Batak. Namun, di balik semua itu, terkadang dalam lingkungan sosial orang yang tidak menggunakan adat partuturan dengan benar memiliki konsekuensi sosial tersendiri. Umumnya mereka akan dicap sebagai orang yang tidak mengenal adat atau dianggap kurang menghargai adat; hal ini sesuai dengan pendapat mengatakan bahwa partuturan yang tidak sesuai akan memperlihatkan kurangnya rasa hormat jika dilihat dari *dalihan natolu*(R. M. T. Sihombing et al., 2024). Bahkan pada kondisi tertentu mereka akan langsung ditegur oleh orang yang lebih tua, namun tidak hanya ditegur saja, tetapi tetap diberitahu dan dijelaskan mana yang benar.

3. Eksistensi Partuturan Budaya Batak di Balikpapan

Partuturan adalah hal yang sangat penting untuk setiap masyarakat Batak di lingkungan sosial. M. M. R. Sihombing, (2023) mengatakan bahwa dimana kekerabatan dalam masyarakat Batak merupakan suatu hal yang sangat urgen dan penting bagi semua pihak terutama. Seperti yang kita tahu di mana banyak masyarakat Batak yang merantau ke daerah lain yang bukan lingkungan orang Batak dan juga menikah dengan orang yang bukan dari suku Batak. Dan di luar kampung halaman, awalnya penulis berasumsi bahwa budaya partuturan ini mulai meluntur akibat dari lingkungan yang ditinggali oleh masyarakat Batak yang tidak di kampung halaman, pernikahan beda suku, hingga mulai berkembangnya zaman.

Namun faktanya semua masyarakat Batak yang berada di perantauan masih memegang kuat adat partuturan ini; salah satunya di Kota Balikpapan Kalimantan Timur masyarakat Batak yang ada di Balikpapan masih sangat memegang teguh adat partuturan ini bahkan sesuai dengan aturan pada adat partuturan, baik orang-orang tua maupun anak-anak muda yang ada di kota Balikpapan. Dapat kita lihat dimanapun itu orang-orang Batak ini berada baik sedang dalam pesta adat maupun dalam kehidupan hari-hari, pasti mereka akan menggunakan adat partuturan ini. Walaupun saat berkomunikasi melalui telepon genggam sekalipun mereka masih tetap memegang teguh adat partuturan ini (saat menelepon maupun hanya mengirimkan pesan) masyarakat Batak yang ada di Balikpapan ini pasti akan selalu menerapkan partuturan seperti yang ada di gambar berikut ini:



Gambar 2. Grup Persekutuan Perempuan Gereja GKPI Betesda Kota Balikpapan



Gambar 3. Grup Persekutuan Pemuda Gereja GKPI Betesda Kota Balikpapan



Gambar 4. Grup Persekutuan Naposo Porbaki/Anak Muda Batak, Daerah Kilo Balikpapan

Dapat kita lihat dari tiga gambar di atas dapat diketahui bahwa adat partuturan masih eksis dan masih digunakan oleh warga suku Batak yang ada di Balikpapan walaupun warga Batak yang berada di Balikpapan adalah para pendatang, lahir dan besar bukan di lingkungan suku Batak, maupun menikah dengan beda suku.

Kesimpulan

Adat partuturan dalam masyarakat Batak terbukti memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga sistem kekerabatan dan memperkuat hubungan sosial. Partuturan bukan hanya sekadar sistem penyebutan hubungan kekerabatan, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur seperti tata krama, kesopanan, dan penghormatan, yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Batak yang merantau ke Balikpapan tetap konsisten menerapkan dan mewariskan partuturan kepada generasi muda. Hal ini memperlihatkan bahwa adat istiadat tetap hidup meskipun berada jauh dari kampung halaman. Keberadaan komunitas Batak, praktik sehari-hari, serta penggunaan teknologi menjadi sarana efektif dalam pelestarian adat ini. Namun, pelestarian partuturan menghadapi tantangan dari arus modernisasi, pernikahan antarsuku, dan pengaruh budaya nasional yang dapat mengurangi pemahaman generasi muda terhadap adat tersebut. Oleh karena itu, pelestarian harus didukung dengan pendidikan berbasis budaya, dukungan tokoh adat, pemerintah, serta media digital agar adat ini tetap relevan dan menjadi kekuatan dalam membentuk karakter bangsa. Dengan demikian, partuturan bukan hanya simbol identitas suku Batak, tetapi juga menjadi alat pengikat sosial yang memperkuat nilai-nilai kearifan lokal di tengah masyarakat multikultural Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anak, K. N. P. E. S. K. (2008). Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia. *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57, 21(1), 33–54.*
- Asnah, & Dalimunthe, L. A. (2022). Kearifan Lokal Partuturan Masyarakat Tapanuli Selatan Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama. *LWSA Conference Series, 5(2), 35.*
- Dardanila, M. A. T. A. R. A. O. A. (2022). *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts.*

- Daulay, I. K. (2022). Interpersonal Meaning of Mangupa Towards Dalihan Na Tolu Tapanuli Selatan in Medan. *SALTeL Journal (Southeast Asia Language Teaching and Learning)*, 4(1), 42–48.
- Dewi Puspaningrum, S., Febrinda Wijaya Kusuma, A., Salma Durrotul Husna, S., Fitriyani, A., Sufiya Najwa, S., Bella Agritya, L., Novalinda, P., & Cahya Maulana Putri, I. (2024). *Pemertahanan Nilai-nilai Budaya Jawa di Era Meluasnya Budaya Asin saat ini, Studi Kasus pada Gen Z dan Mahasiswa UNNES* (Vol. 3, Issue 2).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Hafidz Faridzki, F., Pardosi, J., Pancasila dan Kewarganegaraan, P., & Mulawarman, U. (2024). Peran Guru PPKn dalam Penguatan Pendidikan Moral Siswa pada Aspek Kedisiplinan di SMP Negeri 16 Samarinda. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 198–209.
- Haloho, O. (2022). Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon di Au. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 747.
- Hansen, S. (2020). Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283.
- Hutagaol, F. W., & Nurussa'adah, E. (2021). Etnografi Komunikasi Tradisi Pariban Dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba. *Verba Vitae Unwira*, 2(2), 141-156.
- Lumban Gaol, M. N. (2022). Cephalometry Variation of Bataknese. *Berkala Ilmiah Biologi*, 13(1), 15–23.
- Ma Samuel Rt Simanjuntak, Flansius Tampubolon, & Jamorlan Siahaan. (2021). Marhata Sinamot at Toba Ethnic Wedding Ceremony: Antropolinguistics Study. *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial*, 8(4), 352–363.
- Octaviani, G., Isjoni, I., & Fikri, A. (2020). Persepsi Generasi Muda Suku Batak Di Kelurahan Simpang Baru Kota Pekanbaru Terhadap Tradisi Martarombo. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 2(2).
- Riyadi, I., Prabowo, E. A., & Hakim, D. (2024). Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya di Indonesia. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(3), 34-49.
- Sihombing, M. M. (2020). Sistem Kekeabatan Suku Batak Toba. *Jurnal Sains dan Teknologi ISTP*, 13(1), 106-103.
- Sihombing, R. M. T., Nurman, S., Indrawadi, J., & Dewi, S. F. (2024). Martarombo Dalam Interaksi Sosial Generasi Muda Suku Batak Toba. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(3), 642-647.
- Siringoringo, E. F., & Suprianingsih, S. (2024). Perancangan Buku Ilustrasi “Partuturan Batak Toba” Sebagai Media Edukasi Budaya Lokal. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 84-91.
- Situmeang, H. T., Siringoringo, A. D., & Purba, R. N. (2023). Mendesain Kearifan Lokal Sebagai Pengikat Solidaritas Perbedaan Agama Di SMP Negeri 4 Doloksanggul. *Jurnal Curere*, 7(2), 270-278.
- Sumule, M. (2022). Orang Batak Mempertahankan Identitas Etnisnya. In *Indonesian Annual Conference Series* (pp. 43-46).
- Trismayangsari, R., Yuliana Hanami, Hendriati Agustiani, & Shally Novita. (2023). Gambaran Nilai Dan Kebiasaan Budaya Jawa Dan Batak Pada Pengendalian Diri: Analisis Psikologi Budaya. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 113–125.

- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.
- Zulkarnain, I., Asmara, S., & Sutatminingsih, R. (2023). Tutar: Language and Traditional Communication in the Mandailing Community, Indonesia. *Cogent Arts and Humanities*, 10(1).